

Peran Seni dalam Pengajaran

Ardipal

Abstract : *This article is aimed at finding out the role of art in a language teaching. The data were gathered through library research, observation, and interviews with art practitioners concerning the role and the influence of art in human life as viewed from its characteristics. The research shows that art has a role in shaping behavior and developing multi-intelligence. In conclusion, art has contributed to all aspects of life including a language teaching. In this case, art has contributed in improving the ability to manage teaching learning process and helping the learners to actualize various potential abilities they have.*

Key words: *art, art role, language teaching*

PENDAHULUAN

Dalam proses kehidupan manusia, seni tidak pernah absen untuk ikut andil dalam perkembangan kehidupan tersebut. Kehidupan manusia yang terus bergerak menjadi lebih modern dan lebih rumit, diiringi dengan kemajuan seni yang bentuk dan nilainya juga semakin kompleks. Selain itu, fokus seni selalu berubah menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, budaya, ekonomi, politik bahkan kecenderungan pengaruh agama (kepercayaan) yang sedang berlangsung pada masa tersebut.

Seni pada abad pertengahan menaruh perhatiannya pada segala sesuatu yang bertujuan pada Tuhan atau *teosentris*. Hampir semua karya seni berusaha mewujudkan diri dalam bentuk pemujaan dan kecintaan pada Tuhan. Keadaan tersebut terbentuk oleh prinsip *kosmologi dualistik*, yaitu upaya menyatunya Tuhan dan dunia manusia. Selanjutnya, pada masa *Renaissance*, titik perhatian seni beralih pada bentuk antroposentris atau berpusat pada manusia. Pada saat itu karya seni bergerak untuk menantang otoritas-otoritas tradisional atau otoritas Tuhan. Pola pikir manusia mulai berani untuk kritis terhadap pengekangan atas pikiran dan sikap manusia oleh institusi keagamaan, sehingga muncul perdebatan-perdebatan untuk melakukan antitesis dan memperjuangkan kebebasan berpikir manusia yang logis. Kecenderungan untuk mendobrak batas yang berlaku pada saat itu

bertujuan untuk menjelaskan kebenaran berdasarkan pengetahuan yang dapat diterima secara logis oleh akal manusia. Setelah masa *renaissance*, manusia modern barat kemudian cenderung meneruskan fokus perhatiannya pada mekanisme pengagungan terhadap *imanensi*, sehingga muncul bentuk-bentuk karya seni yang merupakan perwujudan sikap merendahkan terhadap dimensi *spiritual* dan *transendental* (Oktaviani, 2008).

Seni selalu menggambarkan peristiwa serta pola pikir yang berkembang di masyarakat yang hidup di suatu tempat dan suatu waktu, seperti dokumentasi lengkap yang selalu dapat dijadikan referensi oleh masyarakat pada masa sesudahnya. Dari potret peristiwa tersebut, seni selalu memiliki misi menurut kebutuhan dan kepentingan dari manusia. Seni tidak hanya memiliki esensi sebagai bentuk dari keindahan. Akan tetapi seni juga memiliki nilai-nilai yang diemban untuk disampaikan kepada pihak tertentu.

Bentuk penyampaian yang menyenangkan merupakan sebuah strategi yang jitu untuk mencapai suatu tujuan. Metode semacam inilah yang terus dipergunakan oleh manusia di sepanjang zaman. Seni tidak bisa dilepaskan kehadirannya dari semua nilai yang terkandung di dalamnya, termasuk juga tujuan dari penyampaian seni kepada pihak lain selain si pelaku seni tersebut, sehingga aspek seni sering digunakan/dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan manusia, termasuk pada proses

pengajaran. Aspek seni dapat menentukan kualitas pengajaran yang dilakukan guru. Guru yang memiliki apresiasi seni yang tinggi cenderung aktif, kreatif, dan inovatif, sehingga akan memiliki lebih banyak metode/cara dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didiknya. Makalah ini akan mengkaji peran seni secara umum dan peran seni dalam pengajaran.

PEMBAHASAN

Pengertian Seni

Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai, bahwa masing-masing individu artis memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya. Seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu, dan suatu set nilai-nilai yang menentukan hal yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara seefektif mungkin untuk medium itu. Sekalipun demikian, banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain masa lalu, dan juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu lewat simbolisme dan bentuk (Wikipedia, 2008).

Seni menyentuh kehidupan manusia secara menyeluruh ia adalah suatu disiplin ilmu yang melibatkan sisi-sisi emosional intelektual dan fisik. Melalui kegiatan kesenian (musik) seseorang bukan saja dapat mengembangkan kreativitasnya tetapi juga kepercayaan diri, sikap pengertian, kemampuan bekerja sama, kesadaran spiritual, dan memiliki apresiasi yang memadai (Oblet, 2008).

Seni membuat manusia memiliki kemampuan untuk berkolaborasi, saling mendengar dan menyimak, mengambil resiko, berkomunikasi dengan jelas dan mengembangkan tanggung jawab individual dan sikap profesional. Seni dapat mewujudkan rasa kebersamaan dan saling memiliki yang merupakan suatu dorongan yang positif dalam kehidupan bersosialisasi. Hal ini karena pendidikan musik terdiri dari kegiatan praktik dan teori maka proses kegiatan seni dapat

mengembangkan keahlian berkreasi, berpikir analisis dan kritis, berkomunikasi, berkonsentrai, disiplin, berimajinasi bahkan pendidikan seni yang baik dan benar meliputi berbagai aspek yang luas dalam kehidupan manusia.

Karena itu, sejak usia dini anak harus diberi ruang dan kesempatan untuk mempelajari dan mempraktikkan bermacam jenis seni yang terdapat di masyarakat itu sendiri. Anak harus diberi hak untuk mendapatkan pendidikan musik tanpa peduli ras, agama, ketidakmampuan dan jenis kelamin. Kegiatan pengajaran musik harus tersedia untuk siapa saja dan tak peduli untuk alasan apa pun mereka mempelajarinya. Seni adalah salah satu bukti rahman-rahimnya Allah bagi alam semesta. Kehidupan kita tampaknya berputar disekelilingnya.

Peran Seni Secara Umum

Seni melibatkan semua bentuk kegiatan berupa aktivitas fisik dan cita rasa keindahan. Aktivitas fisik dan cita rasa keindahan itu tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berapresiasi dan berkreasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran, yang masing-masing mencakup materi sesuai dengan bidang seni dan aktivitas dalam gagasan-gagasan seni, keterampilan berkarya serta apresiasi dengan memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat (Depdiknas, 2003:1).

Menurut Yampolsky dalam Muzni (2005), "Pendidikan kesenian dan pengalaman berkesenian sangat penting untuk pertumbuhan yang sehat untuk anak-anak dan peserta didik, baik pertumbuhan mental maupun pertumbuhan jiwa". Menurut Prof. Ramesh Ganta pada Kongres *International Society for Education Through Art* di Asia Pasifik tahun 1994, "bangsa yang menggusur pendidikan seni dari kurikulum sekolahnya akan menghasilkan generasi yang berbudaya kekerasan di masa depan karena kehilangan kepekaan untuk membedakan nuansa baik dan indah dengan buruk dan tidak indah".

Peranan seni secara umum dapat dilihat berdasarkan karakteristik seni itu sendiri. Menurut Depdiknas (2003:1), kesenian memiliki peran multidimensional, multilingual, dan multikultural. Multidimensional adalah mengembangkan kompetensi meliputi persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak sebelah kanan dan kiri, dengan cara memadukan

secara harmonis unsur-unsur logika, kinestetik etika, dan estetika. Feld dalam Muzni (2005) mengemukakan peran pendidikan seni yang multidimensional pada dasarnya dapat mengembangkan kemampuan dasar manusia, seperti fisik, perseptual, intelektual, emosional, sosial, kreativitas dan estetika. Berdasarkan hal tersebut berbagai kecerdasan manusia mampu dioptimalisasi melalui pendidikan seni. Seni di setiap tingkat pendidikan dapat membentuk manusia yang mengemban kepekaan estetis, daya cipta, intuitif, imajinatif, inovatif, dan kritis terhadap lingkungannya.

Multilingual adalah mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara dan media, seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran, dan berbagai perpaduannya. Peran seni yang multilingual dapat menembangkan kemampuan manusia dalam berkomunikasi melalui beragam bahasa disamping bahasa verbal. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa untuk berekspresi dan berkomunikasi secara visual atau rupa, bunyi, gerak dan keterpaduannya. Selain itu, seni merupakan bahasa rasa atau citra atau image. Oleh karena itu, seni dinyatakan sebagai cermin realita. Di samping itu dalam seni terdapat tatanan artistik dan estetika. Melalui kemampuan beragam bahasa seni, manusia mampu memahami dan berekspresi terhadap citra budaya sendiri dan budaya lain secara mendalam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara tingkat kemampuan berbahasa bunyi dengan tingkat kemampuan intelektual dan emosional pada manusia.

Sifat multikultural mengandung makna kesenian menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap keragaman budaya Nusantara dan mancanegara sebagai wujud pembentukan sikap menghargai, bertoleransi, demokratis, beradab, serta mampu hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk. Seni merupakan hasil ekspresi manusia dan budayanya. Melalui pendidikan seni, manusia dapat membentuk dan mengembangkan kemampuannya dalam berbudaya. Di samping itu, kemampuan menghargai dan menumbuhkan rasa bangga pada budayanya dan budaya orang lain. Kemampuan penghayatan yang tinggi akan menghasilkan sikap saling menghormati dan saling menjaga keragaman dan perbedaan budaya

bangsa sendiri dan bangsa asing. Peran seni yang bersifat multikultural ini dapat dijadikan pemersatu bangsa dengan kemampuan manusia untuk saling menghargai akan adanya perbedaan. Melalui pemahaman dan penghayatan serta penghargaan terhadap budaya Indonesia dan global diharapkan bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang berkarakter. Selanjutnya, melalui pendidikan seni yang multikultural ini, manusia Indonesia diharapkan mampu memiliki ketahanan budaya dan menunjukkan jati diri sebagai bangsa yang beradab.

Seni memiliki peranan dalam pengembangan kreativitas, kepekaan rasa dan inderawi, serta kemampuan berseni melalui pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni. Bidang-bidang seni seperti musik, tari, teater, rupa, dan media memiliki kekhasan tersendiri berdasarkan kaidah keilmuan masing-masing. Dalam pembelajaran seni, aktivitas berseni harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam gagasan-gagasan keterampilan/keahlian proses kreasi seni serta mengapresiasi seni dengan cara mengilustrasikan pengalaman pribadi, mengeksplorasi (menggali) rasa, melakukan pengamatan dan penelitian (mempelajari) atas elemen, prinsip, proses dan teknik berkarya yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya serta keindahan dalam masyarakat yang beragam.

Seni merupakan hasil ekspresi manusia dan budayanya. Melalui pendidikan seni, manusia dapat membentuk dan mengembangkan kemampuannya dalam berbudaya. Di samping itu, kemampuan menghargai dan menumbuhkan rasa bangga pada budayanya dan budaya orang lain. Kemampuan penghayatan yang tinggi akan menghasilkan sikap saling menghormati dan saling menjaga keragaman dan perbedaan budaya bangsa sendiri dan bangsa asing. Peran seni yang bersifat multikultural ini dapat dijadikan pemersatu bangsa dengan kemampuan manusia untuk saling menghargai akan adanya perbedaan. Melalui pemahaman dan penghayatan serta penghargaan terhadap budaya Indonesia dan global diharapkan bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang berkarakter. Selanjutnya melalui pendidikan seni yang multikultural ini, manusia Indonesia diharapkan mampu memiliki ketahanan budaya dan menunjukkan jati diri sebagai bangsa yang beradab.

Peran Seni bagi Manusia

Seni adalah manifestasi keindahan manusia yang diungkapkan melalui penciptaan suatu karya seni. Seni lahir bersama dengan kelahiran manusia. Keduanya erat berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Dimana ada manusia disitu ada seni (Purwantoro, 2005). Bagaimanakah peranan seni sebagai kebutuhan seni dalam kehidupan manusia?

Apabila kita menyimak ke masa silam dalam kehidupan manusia, kebutuhan akan seni mempunyai peranan yang amat penting untuk mencari kekuatan di luar dirinya yang bersifat magis, sakral dan religius, pun demikian pada masa kini peranan seni telah merasuk ke dalam berbagai segi kehidupan manusia.

Meskipun seni sudah setua kehidupan manusia, namun masih sangat sukar untuk dapat memberikan pengertian hanya dalam beberapa kalimat. Sungguhpun demikian, peranan seni dalam kehidupan manusia dari zaman ke zaman mengalami perubahan. Inilah letak dari subjektivitas seni, budi manusia tetap berdaya mencari perkembangan baru. Kebudayaan manusia berganti dan selera perorangan serta zaman selalu berubah.

Sepanjang kehidupan manusia dari zaman es sampai kini ternyata gejala seni itu sudah ada, sehingga lahirlah pendapat yang mengatakan, *art is a old as mankind* (seni berumur setua manusia). Karena itu, seni tersebut dapat diterima dan bertahan sedemikian oleh dan dalam kehidupan bangsa-bangsa sepanjang zaman. Disini lah seni mempunyai kegunaan dan peranan yang dirasa dan disadari oleh bangsa-bangsa yang mengenalnya.

Bangsa-bangsa yang belum dapat mengenal/menulis sejarahnya, namun sudah sanggup menghasilkan karya-karya seni yang bernilai tinggi. Ada bangsa yang waktu ilmu pengetahuannya masih berada di tingkat primitif, sudah mempunyai seni yang bertaraf tinggi. Kehidupan manusia tidak terlepas dari seni. seni itu timbul karena manusia selalu ingin yang indah, dengan jalan menciptakan benda-benda yang indah. Karena keindahan selalu menimbulkan kebahagiaan dan sebagai kodratnya, manusia ingin bahagia.

Sejak zaman prasejarah manusia sudah mengenal seni mendahului lain-lain bentuk kebudayaan. Seni sebagai lapisan hidup yang

husus menampakkan diri lebih dahulu. Hal ini kelihatan pada lukisan, topeng dan patung-patung primitif, dongeng-dongeng yang tak tertulis dalam lingkungan suku bangsa yang hidupnya masih sederhana dan sebagainya. Dengan demikian, terhiaslah serta berbahagialah hidup manusia dengan seni lukis, seni pahat, seni suara, seni sastra, dan lain-lainnya. Dalam faktanya, seni merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tak terpisahkan. Di mana ada seni di situ ada manusia

Seni sebagai Pembentuk Peradaban Manusia

Seni dalam kehidupan manusia ikut mendidik manusia dan masyarakat menjadi beradab, agar kehidupan manusia menjadi lebih harmonis. Seni menjadikan manusia berbudi luhur. Sejarah telah mencatat akan prestasi-prestasi seni dalam peranannya membentuk sikap budi manusia.

Karya-karya seni pada zaman primitif merupakan alat-alat yang mampu menimbulkan suasana magis dan misterius dalam pemujaan serta kehidupan pada waktu itu. Karya-karya seni klasik yang puitik heroik maupun karya-karya modern, memberi pengaruh yang besar dalam peradaban manusia.

Seni sebagai Kebutuhan Hidup

Dalam istilah lainnya, dapat diartikan seni sebagai seni terpakai yaitu seni yang digunakan, dipakai atau yang lebih tepat sebagai seni terapan. Seni ini diterapkan pada sesuatu maksud atau benda, menurut kegunaannya tanpa melepaskan segi keindahannya.

Jadi, di samping memiliki keindahan wujud, juga memiliki nilai kegunaan wujud. Misalnya jambangan-jambangan atau guci dari tiongkok kuno, wujud serta permukaannya dibentuk dan dihias demikian indah, tanpa menghilangkan fungsi jambangan itu. Manusia ingin melepaskan dan mencurahkan keinginan keindahan ke seluruh hidupnya.

Seni untuk Kebahagiaan Seni

Kesan untuk memberi inspirasi seni dan kebahagiaan seni, terutama kepada seniman. Ia mengerjakan seni karena ada kebahagiaan yang merupakan kebutuhan, walaupun hasilnya nanti untuk dinikmati oleh para penonton. Secara keseluruhan, seni hanyalah ditujukan untuk kebahagiaan manusia, baik kebahagiaan manusia

secara materi maupun spirituil. Seni diciptakan oleh manusia untuk melengkapi kebahagiaan manusia seluruhnya. Ternyata, seni mempunyai peranan dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hasrat mengungkapkan atau menyatakan perasaan pribadi mengenai aspek-aspek pokok kehidupan sehari-hari tentang kelahiran, cinta, perkawinan, iri hati, kematian dan lain-lainnya.

Jadi, peranan seni dalam kehidupan manusia merupakan suatu cara atau usaha hasil budi manusia untuk mencapai tujuan, kebahagiaan atau kesejahteraan. Inilah kenyataan tentang suatu gejala aktivitas manusia yang dinamakan seni.

Peran Seni dalam Pengajaran

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Ada dua buah konsep kependidikan yang berkaitan dengan lainnya, yaitu belajar (*learning*) dan pembelajaran (*intruction*). Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik. Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkananya, sedangkan pendidik adalah seseorang atau se-kelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2004: 79). Pendidikan juga diartikan sebagai upaya manusia secara historis turun-temurun, yang merasa dirinya terpanggil untuk mencari kebenaran atau kesempurnaan hidup (Salim, 2004: 32).

Menurut Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu peserta didik atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

Antara pendidikan, pembelajaran dan pengajaran saling terkait. Pendidikan akan dapat mencapai tujuan jika pembelajaran bermakna dengan pengajaran yang tepat. Sebaliknya, pendidikan tidak akan mencapai tujuan jika pembelajaran tidak bermakna dengan pengajaran yang tidak tepat.

Brunner dalam Alfian (2008) mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah preskriptif dan teori belajar adalah deskriptif. Preskriptif karena tujuan teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, dan deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah memerikan proses belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan di antara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar, atau cara seseorang belajar. Teori pembelajaran menaruh perhatian bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi hal belajar, atau upaya mengontrol variabel dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar. Teori pembelajaran harus memasukkan variabel metode pembelajaran. Jika tidak, teori ini bukanlah teori pembelajaran. Ini penting sekali sebab banyak terjadi apa yang dianggap sebagai teori pembelajaran yang sebenarnya adalah teori. Teori pembelajaran selalu menyebutkan metode pembelajaran, sedangkan teori belajar sama sekali tidak berurusan dengan metode pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik, dan gaya hidupnya. Tujuan pembelajaran yang diinginkan tentu yang optimal, untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, salah satu di antaranya adalah metode mengajar.

Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai

pendidikan karena keamatan hubungan antara keduanya. Metode mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan proses pembelajaran bergantung pada cara mengajar gurunya. Jika cara mengajar gurunya enak menurut peserta didik, maka peserta didik akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan tingkah laku pada peserta didik baik tutur katanya, sopan santunnya, motorik, dan gaya hidupnya. Pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Pengajaran juga diartikan sebagai interaksi belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan peserta didik.

Arifin dalam Ardipal (2007) mendefinisikan bahwa mengajar adalah “suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu”. Tyson dan Caroll dalam Prayitno (2005) mengemukakan bahwa mengajar ialah *a way working with students... A process of interaction. The teacher does something to student, the students do something in return*. Dari definisi itu tergambar bahwa mengajar adalah sebuah cara dan sebuah proses hubungan timbal balik antara peserta didik dan pendidik yang sama-sama aktif melakukan kegiatan. Nasution dalam Ardipal (2007) berpendapat bahwa mengajar adalah “Suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar”. Tardif dalam Prayitno (2005) mendefinisikan, mengajar adalah *any action performed by an individual (the teacher) with the intention of facilitating learning in another individual (the learner)*, yang berarti mengajar adalah perbuatan yang dilakukan seseorang (dalam hal ini pendidik) dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain (dalam hal ini peserta didik) melakukan kegiatan belajar.

Biggs (1991), seorang pakar psikologi, membagi konsep mengajar menjadi tiga macam pengertian. Pertama, pengertian kuantitatif dimana mengajar diartikan sebagai *the transmission of knowledge*, yakni penularan pengetahuan. Dalam hal ini guru hanya perlu menguasai pengetahuan bidang studinya dan menyampaikan kepada peserta didik dengan sebaik-baiknya. Masalah berhasil atau tidaknya peserta didik bukan tanggung jawab

pengajar. Kedua, pengertian institusional yaitu mengajar berarti *the efficient orchestration of teaching skills*, yakni penataan segala kemampuan mengajar secara efisien. Dalam hal ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar terhadap peserta didik yang memiliki berbagai macam tipe belajar serta berbeda bakat, kemampuan dan kebutuhannya. Ketiga, pengertian kualitatif dimana mengajar diartikan sebagai *the facilitation of learning*, yaitu upaya membantu memudahkan kegiatan belajar peserta didik mencari makna dan pemahamannya sendiri.

Dari definisi-definisi mengajar para pakar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga terjadi proses belajar dan tujuan pengajaran tercapai.

Untuk dapat mencapai tujuan pengajaran sesuai dengan yang diharapkan, maka seorang pendidik haruslah memiliki strategi, kiat, dan metode yang bervariasi. Selain ketiga aspek tersebut, seni pun mampu berperan sebagai aspek yang digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Seorang pendidik yang memiliki nilai-nilai estetika dan seni yang tinggi, biasanya ditandai dengan bakat dan talentanya dalam salah satu atau beberapa cabang seni.

Berkaitan dengan hal tersebut, Campbell (2003), mengemukakan bahwa bernyanyi dan bermusik tidak harus sebagai pelajaran tetapi bisa juga dipakai dalam keseharian mereka di luar jam belajar/sekolah. Kegiatan ini dapat dilakukan dimana saja, di rumah, dalam perjalanan, saat bertamasya. Campbell (2003:4) selanjutnya mengatakan bahwa skor IQ meningkat di kalangan anak-anak yang menerima pelatihan musik secara teratur; terapi musik selama setengah jam sehari dapat memperbaiki fungsi kekebalan tubuh anak-anak; juga bahwa musik dapat meredakan ketegangan, mendorong interaksi sosial, merangsang perkembangan bahasa, dan memperbaiki keterampilan motorik di kalangan anak-anak.

Peran seni dapat ditinjau dari empat kompetensi yang harus dimiliki pendidik sebagaimana diatur dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi didefinisikan dengan berbagai cara, namun pada dasarnya kompetensi merupakan kebulatan

penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.

Menurut Jalal (2007), kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat. Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan.

Kontribusi nyata seni terhadap pengajaran bahasa dapat ditinjau dari beberapa aspek pada kompetensi pedagogik pendidik, antara lain: (1) kemampuan mengelola pembelajaran dan (2) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pertama, berdasarkan Kemampuan mengelola pembelajaran. Seorang guru yang memiliki apresiasi seni yang tinggi akan memiliki kemampuan membangun suasana kelas yang kondusif untuk belajar. Seorang pendidik yang memiliki bakat seni cenderung dapat dilihat dari kemampuannya mengembangkan dan membangun suasana kelas, sehingga memberi kesan kondusif untuk suasana belajar yang diharapkan peserta didik. Iklim kondusif kelas yang dibangun secara langsung akan meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya.

Kedua, berdasarkan kemampuan pendidik untuk dapat mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menggali potensi diri peserta didik bukanlah pekerjaan yang mudah. Banyak guru yang

dapat memberikan pengajaran kepada peserta didiknya dengan baik, tetapi sangat sedikit pendidik yang mampu menggali potensi diri peserta didiknya.

Salah satu cabang seni yang cukup diminati oleh pendidik dengan latar belakang keilmuan nonseni adalah seni musik, baik musik vokal, instrumen maupun kombinasinya. Menurut Dardjowidjojo (2000:9), musik dapat dipergunakan sepanjang hari untuk menyatukan kegiatan pembelajaran, bernyanyi, menggerakkan badan, bertepuk tangan, menari, dan memainkan alat-alat musik, atau menyimak dengan tenang. Kesemuanya dapat diberikan sebagai kegiatan pembelajaran sepanjang hari. Musik mengembangkan pancaindra, mengajarkan ritme, berhitung dengan pola kalimat, memperkuat otot halus dan kasar, dan mendorong kreatifitas. Ditambahkan Campbell (2002:10), musik membantu pembentukan perkembangan mental, emosi, serta keterampilan sosial dan fisik mereka selain memberi mereka kegairahan dan keterampilan yang mereka perlukan untuk mulai belajar secara mandiri. Musik berbicara dalam suatu bahasa yang dipahami oleh anak-anak secara naluriah. Musik menarik anak-anak juga orang dewasa ke dalam orbitnya, mengajak mereka mengikuti pola titinadanya, menghayati liriknya, bergoyang mengikuti iramanya, dan menggali dimensi-dimensi emosi serta harmoninya dalam seluruh keindahan dan.

PENUTUP

Peran seni dalam kehidupan manusia merupakan suatu cara atau usaha hasil budi manusia untuk mencapai tujuan, kebahagiaan, atau kesejahteraan. Inilah kenyataan tentang suatu gejala aktivitas manusia yang dinamakan seni.

Seni berperan penting dalam pengajaran bahasa, dimana sesuai definisi pengajaran itu sendiri, pendidik yang memiliki kompetensi "plus" di dalam dirinya, berupa bakat atau talenta seni, dipandang lebih mampu mencapai tujuan pengajaran sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan unsur-unsur seni yang ada dalam dirinya membantu mengembangkan strategi, kiat, dan metode yang variatif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alfan. 2008. *Kontribusi dan Implikasi Teori Belajar dan Instruksional dalam Teknologi Pendidikan*.
<http://alfaned.blogspot.com/2008/10/kontribusi-dan-implikasi-teori-belajar.html>. Diakses tanggal 20 Desember 2008.
- Ardipal. 2007. "Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Seni". *Makalah*. Forum Eks. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni se-Indonesia IX. Makassar, 13 – 15 Juli 2007.
- Biggs, J. 1991. "Approaches to Learning in Secondary and Tertiary Students in Hong Kong: Some Comparative Studies. *Educational Research Journal*. 6. Hal. 27 – 39.
- Campbell, Don. 2002. *Efek Mozart bagi Anak-anak*. Diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Seni. Kurikulum 2004 SMA*. Jakarta: Pengarang.
- Jalal, Fasli. 2007. "Sertifikasi Guru untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas?". *Makalah*. Disampaikan pada seminar pendidikan di PPs Universitas Airlangga di Surabaya, 28 April 2007.
- Gunara, Sandie. 2007. *Pendidikan Musik! ... Pentingkah?*. [http://www.artikel-pendidikan-network-pendidikan musik! pentingkah.htm](http://www.artikel-pendidikan-network-pendidikan-musik!pentingkah.htm). Diakses tanggal 20 Desember 2008.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunaefi, Tresna Dermawan, dkk. 2007. *Paradigma Baru Pendidikan Tinggi Seni Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Media Pustaka Mandiri. 2006. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2006 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pengarang.
- Ramanto, Muzni. 2005. "Peranan Seni dalam Pembangunan". *Makalah*. Disampaikan pada diskusi terbatas di Harian Pagi Padang Ekspres, 27 Mei 2005.
- Salim, Agus dkk. 2004. *Indonesia Belajarlah*. Semarang: Gerbang Madani Indonesia.
- Prayitno. 2005. *Hubungan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Purwanto, Agus. 2005. *Peranan Seni dalam Kehidupan Manusia*. <http://www.senirupa.net/>. Diakses tanggal 2 Oktober 2008.
- Oktaviani, Vini. 2008. *Seni: Realisasi Kebebasan Berekspresi Anak*. <http://www.petra.ac.id/eastjava/culture/wayang.htm>. Diakses tanggal 5 Oktober 2008.
- Oblet, Yusuf. 2008. *Menuju Pendidikan Musik AIPL yang Terbarukan*. <http://www.alizhar-jkt.sch.id/public/media/warta/>. Diakses tanggal 5 Oktober 2008.
- Wikipedia. 2009. *Seni*. <http://id.wikipedia.org/wiki/seni>. Diakses tanggal 20 Desember 2009.